

BOOKSTAGRAM: PEMANFAATAN AKUN INSTAGRAM @MISSFIOREE DALAM MEMBANGUN BUDAYA LITERASI

Cindy Elysa¹, Kadek Dristiana D²

Abstrak

Istilah bookstagram muncul sebagai tren fenomena baru di kalangan pengguna instagram dari kegiatan individu berbagi kecintaan mereka terhadap buku atau kehidupan membaca yang mampu membangkitkan sensorik dan sensual. Komunitas bookstagram menjadi ruang dinamis yang memperkaya pengalaman literasi dan memajukan budaya membaca di era digital. Popularitas bookstagram kemudian dimanfaatkan oleh akun @missfioree sejak 2016 hingga mencapai 35 ribu lebih pengikut karena keunikan dan konsistensinya pada konten. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kehadiran sosial pengguna melalui pemanfaatan platform media sosial instagram dalam membangun budaya literasi menggunakan Social Presence Theory dengan metode netnografi sebagai teknik analisisnya. Proses penelitian dilakukan dengan melibatkan informan utama dan analisis mendalam pada postingan instagram @missfioree. Temuan penelitian menyajikan tema yang diidentifikasi dari konstruksi multidimensi teori kehadiran sosial. Pertama, pada konteks sosial ditemukan bookstagram sebagai ruang sosial yang mempromosikan budaya literasi, ruang terjadinya pertukaran pengetahuan, ide, dan rekomendasi, serta terdapat motivasi anggota untuk membaca. Kedua, interaktivitas menekankan pada kolaborasi demi menciptakan interaksi yang lebih bermakna. Ketiga, komunikasi online yang dilakukan mempresentasikan bentuk komunikasi yang menggantikan bahasa tertulis melalui kata-kata, tone, simbol, emoji, tanda baca, konten visual sebagai pesan literasi kepada publik. Keempat, privasi sistem dan perasaan privasi yang aman menghadirkan lingkungan online terpercaya dan nyaman di bookstagram. @missfioree mengoptimalkan platform bookstagram sebagai sarana membangun budaya literasi yang efektif.

Kata Kunci: Bookstagram, Budaya Literasi, Kehadiran Sosial, Netnografi

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: cindyelysa66@gmail.com.

² Dosen Pengajar dan Dosen Pembimbing, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Pendahuluan

Di era digital berbasis teknologi informasi dan komunikasi, media sosial menjadi alat yang sangat penting untuk mempromosikan budaya dan membangun komunitas. Media sosial diciptakan guna memberi kemudahan dalam membangun hubungan sosial masyarakat secara dua arah. Wood (Nadya & Diah, 2022) mendefinisikan media sosial sebagai alat penghubung individu satu dengan individu lainnya sehingga didalamnya tercipta suatu interaksi secara aktif dan dapat berkolaborasi serta mengikuti komunitas bersama individu lainnya dengan minat yang dimiliki sama pula. Kemunculan instagram sebagai platform media sosial pertama kali diluncurkan pada Oktober 2010 dengan cepat meraih popularitasnya. Berdasarkan laporan We Are Social dan Hootsuite, terdapat sebanyak 1,32 miliar per januari 2023 pengguna instagram secara global. Demikian Indonesia pada awal tahun 2023 menjadi negara dengan jumlah pengguna instagram terbanyak ke-4 di dunia, yakni 89, 15 juta pengguna.

Instagram adalah sarana yang difungsikan oleh banyak orang dalam berinteraksi antar sesamanya melalui cara berbagi, menciptakan, serta bertukar informasi dalam suatu jaringan komunikasi virtual (MC Graw Hill Dictionary, 2017). Smith & Anderson dalam (Nadya & Diah, 2022) menyebutkan generasi muda merupakan kalangan pengguna aktif utama di instagram. Pada generasi milenial hingga generasi Z instagram dianggap sebagai wadah menyalurkan hobi dan ajang eksistensi diri. Semakin bertambahnya pengguna instagram, semakin banyak pula istilah-istilah baru yang muncul dari kegiatan berbagi gambar dengan tema atau aktivitas tertentu. Bookstagram merupakan salah satu contohnya. Thomas (2021) beranggapan bookstagram memberi cara bagi para kutu buku untuk membagikan aktivitas membaca mereka dengan orang lain hingga mampu membangkitkan sensorik dan sensual. Berkaitan dengan hal tersebut, budaya literasi di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan.

Menurut UNESCO, tingkat melek huruf dewasa ini di Indonesia masih di bawah rata-rata global dan kurang dari separuh penduduk Indonesia memiliki akses ke perpustakaan umum. Kurangnya motivasi dan rasa ingin tahu individu merupakan faktor yang mengakibatkan budaya literasi rendah. Untuk mengejar ketertinggalan budaya literasi Indonesia dengan negara lain, masyarakat sepatutnya mampu memahami pentingnya kebiasaan membaca. Memiliki kebiasaan membaca seperti halnya karya sastra dapat menumbuhkan kesadaran terhadap budaya literasi. Oleh karena itu sangat penting untuk mempromosikan budaya literasi dan membantu membangun minat baca di kalangan masyarakat yang diantisipasi melalui budaya literasi media dengan menebar gerakan literasi di instagram. Media sosial instagram tersebut kemudian dimanfaatkan untuk menuangkan kreativitas dan berbagi informasi hingga telah banyak ditemui platform bookstagram. Bookstagram menjadi wadah bagi seseorang melatih keterampilan menulis dengan memberikan ulasan serta memperbanyak jumlah buku bacaan. Hammoudi (2018) menjelaskan literasi yang menyenangkan

adalah melibatkan membaca untuk kesenangan dan memfokuskan literasi pada praktik budaya.

Aktif sejak tahun 2016, Wardah dengan akun bookstagramnya yakni @missfioree saat ini telah meraih popularitasnya di kalangan bookstagram Indonesia dengan jumlah followers lebih dari 30 ribu dimana akun tersebut didedikasikan khusus pada konten berkaitan tentang buku dan kegiatan literasi. Akun bookstagram @missfioree telah menjadi bagian dari komunitas kutu buku online. Memanfaatkan Instagram untuk minat sastra Wardah menciptakan tampilan feeds-nya yang memuat rekomendasi bacaan, konten tips and trick, belanja buku, giveaway, unboxing buku, kunjungan toko buku dan perpustakaan, kelas online dan sebagainya. akun dengan username @missfioree cukup populer karena gaya dan isi kontennya yang khas. Hal ini meningkatkan engagement akun instagram dan menambah penasaran akun-akun lainnya hingga turut tertarik dengan buku. Akun @missfioree hingga saat ini masih aktif dan konsisten dalam mengunggah postingan segala yang berkaitan dengan buku, memposting foto estetika dengan tema kecokelatan, dan tergabung dalam komunitas bookstagram. Pengelolaan konten yang unik menarik perhatian penulis.

Penulis kemudian berusaha mengeksplorasi kehadiran sosial dari pemanfaatan instagram berdasarkan kemunculan fenomena bookstagram dalam membangun budaya literasi berkelanjutan yang akan berfokus menggunakan dimensi-dimensi Teori Kehadiran Sosial. Tujuannya adalah untuk mengetahui akun bookstagram dimanfaatkan dalam membangun budaya literasi di kalangan pengguna media sosial.

Kerangka Dasar Teori

Teori Kehadiran Sosial (Social Presence Theor)

Teori kehadiran sosial (*Social Presence Theory*) dikembangkan oleh John Short, Ederyn Williams, Bruce Christie. Asumsi teori kehadiran sosial adalah bahwa media sebagai alat yang digunakan untuk berkomunikasi memengaruhi kedekatan seseorang dengan orang lain. Kedekatan interpersonal yang baik dilihat dari seberapa tinggi kualitas interaksi dari pemilihan media. Dalam artian hasil interaksi ditentukan oleh kapasitas media yang dipilih untuk mendukung jenis komunikasi yang diperlukan. Konsep penting yang didapatkan dari fenomena berkomunikasi melalui media *computer mediated communication* ialah kehadiran (*presence*) dalam konteks psikologi objek virtual memiliki peran sama layaknya dengan objek aktual.

Tu (2002) berpendapat kehadiran sosial merupakan konstruksi multidimensi. Ia melihat dimensi kehadiran sosial terdiri atas 1) konteks sosial, 2) komunikasi online, 3) interaktivitas, 4) privasi sistem, dan 5) perasaan privasi. Konteks sosial digambarkan sebagai platform sosial yang mendukung penciptaan pengetahuan dan informasi secara komunal. Konteks sosial juga mengacu pada setting khusus dimana interaksi sosial terjadi. Konteks sosial menjelaskan tentang gambaran jenis lingkungan dimana individu terlibat yang terjadi diantara

kelompok-kelompok yang berinteraksi dengan budaya mereka. Interaktivitas dalam platform online penting bagi keterlibatan anggota kelompok dalam berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan masing-masing. Interaktivitas digambarkan sebagai bentuk kemampuan media baru seperti halnya komentar balik untuk bereaksi terhadap penggunaannya. Interaktivitas dalam konsepnya merupakan hubungan timbal balik yang terjadi di antara kelompok orang yang saling memahami dan berupaya mengarahkan tindakannya. Interaktivitas dihubungkan melalui sistem teknologi seperti pertukaran informasi dengan banyak pengguna. Interaktivitas menekankan pada tanggung jawab pengguna dan kontrol serta merupakan elemen kunci media yang berguna untuk meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara identitas dan media digital.

Komunikasi online adalah jenis komunikasi antar individu menggunakan internet. Komunikasi online berbasis web melibatkan percakapan virtual dan mekanisme hubungan dengan seseorang melalui alat digital. Melindungi privasi sistem dipandang sebagai isu krusial dalam menggunakan sebuah data. Salah satunya terkait masalah keamanan. Perlindungan privasi tidak dapat dipisahkan dari adanya perkembangan teknologi. Permasalahan privasi diantaranya berkenaan dengan pengumpulan, penyimpanan dan penggunaan informasi pribadi. Privasi adalah hak atas kepribadian seseorang dimana individu berhak atas propertinya yakni merahasiakan informasi pribadi dan hal-hal lain serta memiliki kendali atas informasi tersebut.

Dalam penelitian ini, relevansi Teori Kehadiran Sosial dengan fenomena yang diangkat ialah mencoba memahami bagaimana kehadiran sosial @missfioree melalui pemanfaatan instagram yang didalamnya terdapat interaksi, gaya komunikasi, dan respons terhadap pengikut dapat mempengaruhi persepsi dan partisipasi dalam membangun budaya literasi sehat dan berkembang.

New Media (Media Baru)

Media baru merupakan wujud pengembangan dari media massa yakni sebuah terminology untuk menjelaskan konvergensi antara komunikasi termediasi komputer yang terhubung dalam suatu jaringan. Teori media baru dikembangkan oleh Pierre Levy, yang mengemukakan bahwa media baru sebagai perkembangan dari media. Argumennya berkaitan tentang interaksi sosial, yang menjadi pembeda ialah media sebagai sebuah lingkungan informasi yang terbuka, fleksibel, dan dinamis. Menurut (Mondry, 2008:13) Media baru adalah media yang menggunakan internet, media online berbasis teknologi, memiliki karakter fleksibel, interaktif, dan berfungsi secara privat maupun publik. New media merupakan gambaran dari transisi analog menjadi digital.

Karakteristik dari media baru memungkinkan komunikasi muka seperti tampak nyata yang disebut interaksi parasosial. Pada media baru juga terdapat peluang yang muncul yakni individu tidak harus berinteraksi secara fisik dengan tujuan berpartisipasi dalam komunikasi dengan masyarakat (Norhabiba F., &

Putri, S.A.R., (2018). Guna memahami signifikansi ciri media baru, berikut disajikan konsep kunci media tersebut.

a. *Network*

Menitikberatkan pada jaringan, melalui konsep ini media baru bukan hanya menjadi penghubung individu satu dengan lainnya, tetapi juga mampu menciptakan pola hubungan baru sebagaimana pesan komunikasi dapat ditransmisikan.

b. *Information*

Kehadiran fitur dan platform yang disediakan merupakan jawaban persoalan probabilitas dan pengkodean akan sebuah informasi.

c. *Interface*

Konsep interface menawarkan kemudahan dan kenyamanan individu sebagai pengguna untuk hadir melalui teknologi digital. Hubungan yang terjadi antara individu dengan benda-benda teknologi kemudian yang disebut dengan virtual dan fisik.

d. *Archive*

Media memungkinkan informasi yang disajikan dalam arsip digital yang dapat dilakukan dengan penyimpanan, pengunduhan, dan akselerasi komunikasi dari sejumlah data.

e. *Interactivity*

Interaktif artinya bersifat memberi kebebasan, memberdayakan dan memperluas gerak manusia dalam melakukan komunikasi.

f. *Simulation*

Simulasi mendukung interaktivitas pengguna melalui interaksi langsung dengan komputer. Lebih dari sekadar informasi visual dua dimensi melainkan pengguna seolah juga menjadi bagian dari objek tersebut.

Bookstagram

Bookstagram merupakan fenomena dimana para pembaca berbagi gambar buku yang sedang mereka baca kemudian diestetikkan dan dipersonalisasi melalui *background* berupa narasi serta objek yang menggugah (Thomas, 2021). Menurut Lottie Moulster (2017), *bookstagram is a community of people who take photos of books and post them online*. Connolly (2018) berpendapat bookstagram tidak sekadar pada pemujaan terhadap buku tetapi menjadi aksesori gaya hidup. Bookstagrammer disebut sebagai pegiat bookstagram yang melakukan aktivitas bedah buku di instagram seperti resensi atau laporan buku sebagai jenis kritik dimana sebuah buku dievaluasi berdasarkan gaya, bahan, dan kelebihan (Darma dkk., 2021).

Bookstagram menawarkan cara bagi pembaca pada ruang digital khususnya instagram untuk berbagi tindakan membaca dengan membangkitkan indra dan sensual kepada orang lain. Percakapan termediasi teks online dianggap sebagai respons afektif mewakili perilaku nonverbal sebagaimana untuk

menyajikan tampilan yang diwujudkan. Piper (2012) menganggap segala minat terhadap materialitas buku dan bentuk bacaan dipahami sebagai respons langsung terhadap digital yang merupakan pergeseran dari membaca teks cetak menuju peralihan membaca di layar. Bookstagram adalah cara mengekspresikan diri secara kreatif terkait bacaan yang dipublikasikan menggunakan gambar dan bahasa. Bagi para pegiat atau pecinta buku, bookstagram memberi isyarat kepada individu tentang selera dan preferensi atau pasar kontemporer dari sebuah bacaan baik itu fiksi remaja, teks klasik, puisi, biografi atau nonfiksi dan buku seni lainnya.

Budaya Literasi

Koenjoaraningrat mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan sistem dan gagasan, kepunyaan manusia dari hasil belajar. Sementara R. Linton, kebudayaan adalah wujud tingkah laku yang dipelajari dengan unsur pembentukannya yang didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya. Literasi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah kemampuan menulis dan membaca. Pada pengertian berikutnya, literasi tidak hanya dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga berbicara dan menyimak. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam berbahasa diantaranya menyimak, berbicara, membaca dan menulis untuk berkomunikasi dengan cara berbeda sesuai tujuannya (Sari & Setyawan, 2017). Kegiatan literasi memiliki tujuan memperoleh keterampilan informasi melalui cara mengumpulkan, mengolah dan mengkomunikasikan informasi.

Budaya literasi berkaitan dengan kebiasaan membaca dan menulis sehingga hal demikian sebagai upaya yang dapat menghidupkan sastra. Manfaat yang diperoleh dari berliterasi ialah melatih dan membiaskan diri pada aktivitas membaca yang menjadikan seseorang dapat menyerap informasi dari bacaan tersebut kemudian merangkumnya menggunakan kalimat yang mudah dipahami. Adanya budaya literasi bertujuan untuk melakukan kebiasaan berpikir melalui proses membaca, menulis sampai menghasilkan sebuah karya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode netnografi dengan mengeksplorasi dunia digital. Penelitian netnografi berusaha memperoleh pemahaman budaya tentang pengalaman manusia dari interaksi dan konten sosial online. Melalui observasi netnografi, wawancara, *field notes*, pengarsipan data digital, dan studi dokumen dan kepustakaan data dianalisis menggunakan teknik *coding* yakni memberikan kode terhadap unit data dari postingan, komentar, serta wawancara, *noting* setelah data berhasil dikumpulkan dan dikategorisasi, penulis mencatat bagian yang memiliki pola hubungan, *abstracting and comparing* penulis membangun interpretasi dan mengidentifikasi pola, *checking and refining* adalah melakukan tinjauan kembali guna pemeriksaan, *generalizing* membuat generalisasi dan kesimpulan dari analisis, dan *theorizing* mengonfrontasikan data

hasil generalisasi dengan kerangka pemikiran teoritis. Hingga kemudian penulis dapat menentukan tema-tema yang muncul.

Hasil dan Pembahasan

Wardah (@missfioree) menebar kecintaannya pada buku melalui aktivitas rutin dan konsisten yakni olah konten beragam seputar buku. Pengalamannya ketika menjadi *book blogger* kini membuat Wardah (@missfioree) dapat mengolah akun instagramnya menjadi akun bookstagram aktif yang besar. Akun tersebut mempublikasikan berbagai macam buku bacaan fiksi maupun nonfiksi, sehingga para pengikut @missfioree mempunyai banyak referensi dan informasi terkait buku. Selain *sharing* dan *review* buku kesukaan yang bersifat informatif, Wardah (@missfioree) juga mengunggah konten buku sebagai bentuk media promosi bagi para penerbit ataupun penulis yang menggaet akunnya untuk diajak kerjasama. Akun ini berhasil menarik perhatian pengikutnya untuk terlibat dalam aktivitas literasi, saling bertukar pendapat, serta memperluas wawasan buku bersama-sama. Upaya yang dibangun untuk menebar gerakan literasi hingga membentuk komunitas baca di bookstagram, menjadikan akun Wardah (@missfioree) sebagai salah satu sumber inspirasi bagi individu yang berkeinginan menjelajahi dunia buku lebih jauh lagi.

Sejalan dengan temuan Hammoudi (2018) yang menyatakan bookstagram membantu mengubah individu yang mulanya tidak tertarik menjadi individu yang penasaran dan memperluas pemahaman tentang membaca sebagai sumber interaksi social, persahabatan, dan komunitas. Hal ini menjelaskan bahwa bookstagram secara tidak langsung mempunyai pengaruh bagi individu dimana melalui bookstagram seseorang akan dapat mulai membaca lebih banyak karena menemukan buku-buku baru, mempelajari kosakata baru, menemukan kebiasaan menulis sehingga budaya literasi dapat berkembang dan dibangun secara berkelanjutan.

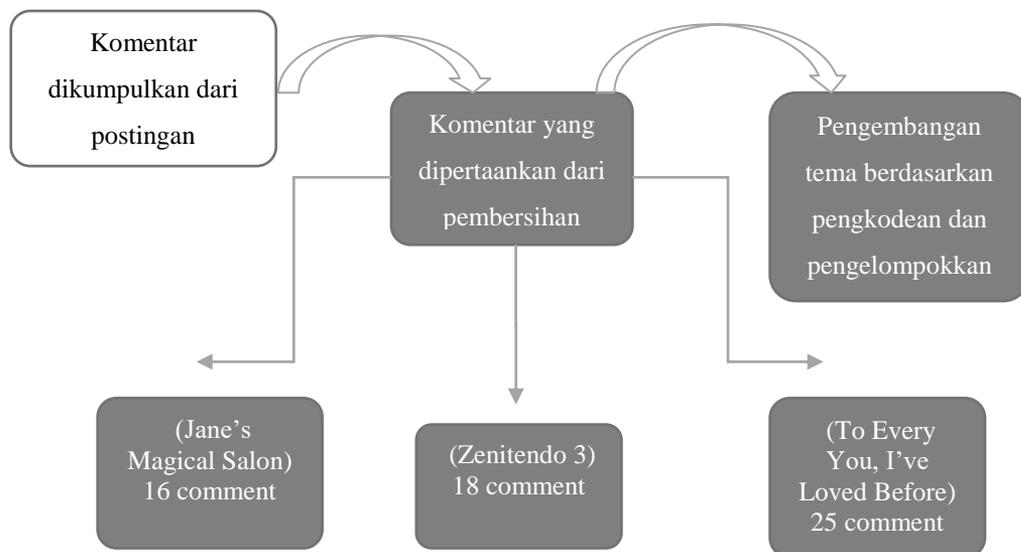
Selama proses observasi penulis menemukan sebanyak 35 postingan akun instagram (@missfioree) sepanjang April-Juni 2024. Setelah dilakukan pemilahan data, peneliti mengumpulkan 13 postingan yang berkaitan dengan budaya membaca dan menulis, dari data tersebut peneliti membatasi penelitian ini berupa postingan bertema literature Jepang.

“Pertama karena novel-novel misterinya populer dan lebih sering diomongin. Novel Jepang lebih menyentuh kehidupan sehari-hari relate gitu dan manusiawi banget. Dan menurutku, budaya kita nggak terlalu jauh karena sama-sama Asia. Budayanya kerasa lebih dekat dan ceritanya menonjolkan sisi kemanusiaan.” (Wardahtuljannah, wawancara, 10 Juli 2024).

Artinya, novel Jepang menjadi populer di kalangan bookstagram karena novel tersebut seringkali menawarkan cerita unik, penuh imajinasi, dan memukau. Visualnya pun menawan dari desain sampul hingga ilustrasi yang indah menjadikan novel fotogenik dan *eye-catching* saat diunggah di platform visual seperti instagram. Temuan peneliti menunjukkan terdapat tiga konten literasi

terkait buku bacaan Jepang. buku tersebut memiliki judul seperti: 1) Jane's Magical Salon, 2) Zenitendo 3, 3) To Every You, I've Loved Before.

Analisis Temuan Berdasarkan Teori Kehadiran Sosial



Menggunakan Teori Kehadiran Sosial (*Sosial Presence Theory*) peneliti mencoba melihat realitas virtual dari media sosial di instagram yakni platform dimana individu dapat hidup berdampingan dan berinteraksi satu sama lain. Sementara itu dalam melakukan pengkodean, tema-tema berikut muncul setelah menjalani proses pengkodean dari komentar berdasarkan postingan dalam rentang waktu April-Juni 2024 dari adanya aktivitas literasi yang menspesifikasikan pada literature Jepang dan hasil wawancara pemilik akun terkait.

1) Konteks Sosial

Konteks sosial dalam konsepnya digambarkan sebagai platform sosial yang mendukung terciptanya pengetahuan dan informasi sekaligus merupakan gambaran jenis lingkungan dimana individu terlibat (Yeboah, A, 2023). Konteks sosial pada bookstagram merujuk terhadap suatu elemen yang membentuk akun @missfioree dan pengaruhnya kepada publik.

- a) ***Bookstagram sebagai ruang sosial yang mempromosikan budaya literasi.*** Bookstagram merupakan ruang sosial yang memiliki kekuatan untuk mempromosikan budaya literasi melalui caption dan juga komentar penggunaannya. Caption yang dibuat oleh @missfioree lebih dari sekadar synopsis atau review, tetapi juga memberikan insight pribadi, refleksi, dan pemahaman akan

karya yang tidak hanya mengundang diskusi namun dapat menginspirasi dan memprovokasi pengikutnya untuk membaca lebih banyak buku. Konteks ini memprediksi keterlibatan pengguna dan pemanfaatan instagram yang optimal sesuai kemampuannya sebagai alat komunikasi populer yang difungsikan sebagai media promosi dalam mendukung gerakan membaca sehingga terlibat dalam kegiatan literasi sehat dan berkembang.

- b) ***Bookstagram sebagai ruang terjadinya pertukaran pengetahuan, ide, dan rekomendasi bacaan.*** Komunikasi adalah dasar interaksi dan kolaborasi, dan kualitasnya dapat ditingkatkan dengan meningkatkan keterbukaan, efisiensi, dan efektivitas (M. Zhang & Shi, 2022). Komunikasi meningkatkan kesadaran orang lain dan membangun hubungan interpersonal untuk menciptakan rasa kehadiran sosial bagi pengguna. Hasil menunjukkan bahwa bookstagrammer memiliki rasa kehadiran yang lebih kuat karena telah mendapatkan respon sesuai yang diharapkan yakni bagaimana pemberi komentar mengungkapkan perasaan serupa dialami @missfioree pada saat membaca buku dimaksud. Publik telah menerima informasi yang dibagikan dan melibatkan diri membangun hubungan sehingga meningkatkan persepsi timbal balik dan rasa kehadiran bersama.
- c) ***Motivasi anggota untuk membaca.*** Ciri anggota komunitas termotivasi membaca dilihat dari gaya berkomentar yang menginterpretasikan timbul rasa penasaran yang kuat, adanya minat dan ketertarikan, hingga keinginan mengadopsi buku. Pesan yang disampaikan @missfioree dapat memengaruhi perasaan, pikiran, dan perilaku individu secara positif sehingga membantu dalam meningkatkan semangat berliterasi. Kehadiran sosial pengguna di media sosial meningkatkan kemauan audiens untuk mempertahankan perilaku dengan meningkatkan kemauan dan kepercayaan dalam komunitas online (Chen & Liao, 2022). Hasil menunjukkan kehadiran sosial @missfioree di instagram pada dasarnya meningkatkan kesediaan audiens seperti timbulnya rasa memiliki yang merupakan manfaat hedonis dari kehadiran sosial, yakni termotivasi hingga keinginan mengonsumsi buku bacaan.

2) ***Interaktivitas***

Tagging atau penandaan merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan interaktivitas sehingga memungkinkan terjadinya kolaborasi dan membangun koneksi lebih kuat dengan audiens, serta memperluas jangkauan untuk membangun kontribusi positif dalam membentuk budaya literer. Bookstagram memberi kesempatan penggunanya untuk mengembangkan hubungan. Akun @missfioree menggunakan fitur postingan bersama (*collab post*) dengan penerbit

dalam konten review buku bersama melibatkan produk mereka. Interaktivitas terletak pada kemampuannya dalam bertukar informasi, tanggung jawab pengguna, dan juga kontrol. Bahwa pada akun @missfioree setelah menggunakan fitur penanda menunjukkan sejauh mana teknologi komunikasi dapat menciptakan lingkungan termediasi dimana pengikut dapat berkomunikasi dan berpartisipasi kian aktif. Interaktivitas penting dalam meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara identitas dan media digital bahwa keduanya berpartisipasi dalam komunitas dan berbagi aktivitas untuk mencapai tujuannya masing-masing.

3) *Komunikasi Online*

Akun @missfioree memadukan video dan gambar visual yang kuat, caption dan tagar serta emoji yang tepat untuk berkomunikasi secara online dengan audiens. Personalisasi memungkinkan pengguna untuk menyesuaikan tampilan konten mereka dengan lebih baik dan membedakannya dengan orang lain. Semakin kaya pengalaman sensorik pengguna pada medi yang digunakan, semakin realistis interaksi dengan orang lain (G. Zhang dkk, 2022). Konten visual memungkinkan audiens untuk memahami informasi dengan lebih baik. Bukan hanya mengulas buku bacaan, konten @missfioree juga memiliki kekuatan untuk memberi makna pada judul buku tertentu sekaligus meningkatkan hubungan emosional dengan pengikutnya. Praktik literasi melalui pemanfaatan bookstagram oleh @missfioree telah mengembangkan minat individu untuk lebih banyak membaca, mengembangkan berbagai genre, serta menghasilkan pemahaman akan konsep literasi digital, literasi visual, dan literasi konten. Kehadiran sosial yang diciptakan cukup kuat karena @missfioree menampilkan konten visual sehingga orang lain dapat melihat, menyukai, memberi respon melalui komentar, dan sharing informasi dalam lingkungan jaringan.

4) *Privasi Sistem dan Perasaan Privasi*

Privasi sistem merujuk pada adanya perlindungan data dan informasi pribadi yang diberikan oleh sistem. Sedangkan perasaan privasi mengacu pada persepsi dan kesadaran individu terhadap sejauh mana informasi mereka terlindungi. @missfioree menggunakan jenis akun publik yang dapat memengaruhi tingkat kehadiran sosial karena memiliki jangkauan interaksi yang luas. Pada sistem juga terdapat kontrol atas tagging dan mention dimana @missfioree mengontrol siapa yang dapat menandai atau menyebutnya dalam komentar. Hal ini masih menyisakan ruang interaksi dan rasa kehadiran sosial untuk menciptakan koneksi yang lebih dekat. Perasaan privasi mengungkapkan apa yang menjadi ancaman privasi terkait orisinalitas karya, hak kendali @missfioree melalui edukasi kepada pelanggar, menulis disclaimer tidak bersedia direpost, menguatkan branding dengan mempertahankan ciri khas konten, memblokir atau

menunda kases, memberikan watermark. @missfioree menerangkan prinsip dasar etika bermedia sosial dengan memperhatikan kesopanan dalam berinteraksi, tetap menjadi diri sendiri, menghargai orang lain, dan penerimaan diri atas pendapat orang lain. Privasi @missfioree cenderung terbuka dalam berbagi konten tentang buku sehingga mampu meningkatkan kedekatan dan keterhubungan dengan pengikutnya. dengan menghindari berbagi informasi pribadi yang sifatnya sensitive memengaruhi bagaimana @missfioree kerap merasa aman dan memungkinkan lebih aktif berinteraksi, terhubung secara lebih mendalam dengan komunitas sehingga berkontribusi pada tingkat kehadiran sosial yang tinggi.

Kesimpulan

Penulis menggunakan Teori Kehadiran Sosial untuk menjelaskan bagaimana pengalaman bookstagrammer memanfaatkan media sosial instagram dalam upaya membangun budaya literasi. Berdasarkan konsep dimensi-dimensi dalam mengukur kehadiran sosial yang dikemukakan oleh Tu (2002) pada konteks sosial menunjukkan bahwa kehadiran Wardah (@missfioree) pada platform bookstagram tercermin dari interaksi yang terjadi dengan pengikutnya yang mana hal ini menjadikan terbentuknya komunitas pembaca yang solid, saling memberi pengaruh persepsi serta sebagai preferensi pembaca terhadap sebuah buku. Dimensi interaktivitas lebih menekankan pada pentingnya membangun interaksi antara Wardah (@missfioree) dengan pengikutnya demi terciptanya ruang diskusi, pertukaran ide, rekomendasi, kolaborasi untuk meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan literasi. Komunikasi online mengarah pada cara Wardah (@missfioree) berkomunikasi secara online di media sosialnya dengan pengikut. Adanya komunikasi online adalah wujud dari pemanfaatan platform media sosial dalam hal ini instagram dimana ia mengubahnya menjadi ruang buku instagram (bookstagram) sebagai sarana menyampaikan informasi, berbagi bacaan, memberikan ulasan buku, rekomendasi serta memperluas jangkauan pesan literasi kepada publik. Privasi sistem dan perasaan privasi adalah perlindungan privasi data dengan perasaan bebas risiko bagi penggunaannya. Melalui dimensi ini, Wardah (@missfioree) dan pengikutnya telah berusaha menggunakannya dengan rasa aman dalam berbagi konten atau informasi, sehingga menciptakan lingkungan online yang dapat dipercaya dan nyaman di bookstagram.

Daftar Pustaka

- Arat, Tugay. (2021). *New Media and Technological Transformation*. 1075-1081.
- Budiman, M. (2021). *Cuma Tahu Sebutan Youtuber dan Selebgram? Kenali 3 Sub Profesi yang Hanya Diketahui Pegiat Literasi*.
- Chen, J., & Liao, J. (2022). Antecedents of Viewers' Live Streaming Watching: A Perspective of Social Presence Theory. *Frontiers in Psychology*, 13, 839629.

- Darma, I. G. S. B., Nurtiara, S. F., Amanda, R., Nindyana, R., & Meisandy, M. N. R. (2021). Bookstagram Community's Book Review: A Reciprocal Ethnography Study. *JELLE : Journal Of English Literature, Linguistics, and Education*, 2(1), Article 1.
- Hammoudi, R. (2018). *The Bookstagram Effect: Adolescents' Voluntary Literacy Enangement on Instagram* (Doctoral dissertation, Concordia University).
- Hollebeek, L. D., Clark, M. K., & Macky, K. (2021). Demystifying consumer digital cocreated value: Social presence theory-informed framework and propositions. *Recherche et Applications En Marketing (English Edition)*, 36(4), 24–42.
- Norhabiba, F., & Ragil Putri, S. A. (2018). HUBUNGAN INTENSITAS AKSES MEDIA BARU DAN KUALITAS INTERAKSI LINGKUNGAN SEKITAR PADA MAHASISWA UNTAG SURABAYA. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 8.
- Oh, C. S., Bailenson, J. N. & Welch, G. F. (2018). A Systematic Review of Social Presence: Definition, Antecedents, and Implications. *Frontiers in Robotics and AI*, 5, 114.
- Osei-Frimpong, K.;McLean, G (March 2018). Examining online social brand engagement: A social presence theory perspective
- Sari, E. S., & Pujiono, S. (2017). Budaya literasi di kalangan mahasiswa FBS UNY. *Litera*, 16(1).
- Thomas, B. (2021). The #bookstagram: Distributed reading in the social media age. *Language Sciences*, 84, 101358.
- Weidlich, J., Kreijns, K., Rajagopal, K., & Bastiaens, T. (2018, June). What Social Presence is what it isn't, and how to measure it: A work in progress. In *EdMedia+ Innovate Learning* (pp. 2142-2150). Association for the Advancement of Computing in Education (AACE)
- Yeboah, A., Agyekum, O., Owusu-Prempeh, V., & Prempeh, K.B. (2023). Using Social Presence Theory to Predict Online Consumer Engagement in the Emerging Markets. *Future Business Journal*, 9.
- Zhang, G., Cao, J., Liu, D., & Qi, J. (2022). Popularity of the metaverse: Embodied social presence theory perspective. *Frontiers in Psychology*, 13, 997751.